

Ketika Emak Emak Turun Gelanggang...

Beberapa hari belakangan ini linimasa sosial media kita banyak beredar rekaman ibu ibu atau bahasa gaulnya emak emak menampilkan dirinya dengan gaya vlog untuk menanggapi hal hal yang masih berkaitan dengan politik. Setidaknya dari beberapa isu belakangan seperti “tempe setipis ATM”, “uang belanja seratus ribu yang hanya bisa dipakai untuk berbelanja bawang dan cabe”, hingga kemunculan video seorang ibu terkait kepemimpinan presiden saat ini setidaknya menunjukkan kesamaan yaitu keterlibatan emak emak sebagai aktor. Feneomena ini menjadi menarik untuk dicermati dalam kaca mata komunikasi mengingat tampilnya emak emak tersebut tentu tak bisa dilepaskan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang menyiratkan pesan tertentu. Fenomena tampilnya emak emak belakangan ini menunjukkan bahwa kaum emak pun ingin terlibat secara nyata dibanding hanya sebagai penggembira khususnya terkait topik politik apalagi banyak anggapan politik masih menjadi ranah dominan kaum adam.

Emak Emak sebagai penguat Legitimasi

Istilah “emak emak” mulai mendapatkan porsi lebih yang terkait politik ketika salah satu calon wakil presiden yaitu Sandiaga Uno secara gamblang saat pendaftaran ke KPU menyebut partai emak emak sebagai kelompok yang ingin diperjuangkan oleh pasangan Capres dan Cawapres tersebut. Hal ini tentu karena pasangan tersebut menitikberatkan pada sektor ekonomi dimana golongan emak emak diyakini sebagai golongan yang paling merasakan dampak sulitnya masalah ekonomi saat ini. Bahkan di beberapa kesempatan Sandiaga Uno mereferensikan kaum emak emak sebagai golongan yang sering ia dengar keluhannya akibat persoalan ekonomi yang semakin berat termasuk persoalan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika belakangan ini. Penyebutan emak emak dalam pembahasan sektor ekonomi oleh Sandiaga Uno digunakan untuk memperkuat wacana dan alat legitimasi bahwa ada problem di sektor ekonomi saat ini. Tentu tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa emak emak merupakan pelaku ekonomi real dalam unit terkecil yaitu rumah tangga. Emak emak diyakini merupakan aktor penting sekaligus garda terdepan dalam pengambilan keputusan dan pengaturan roda ekonomi rumah tangga keluarga yang acapkali berhadapan langsung dengan persoalan seperti ketersediaan bahan pokok, naik turunnya harga barang sehingga cuitan dan celutukan emak emak di kehidupan sehari hari menjadi legitimasi kuat sekaligus dianggap valid untuk mewacanakan ada problem di sektor ekonomi. Alhasil, cerita tentang tempe yang kabarnya sudah setipis kartu ATM atau uang belanja sebesar seratus ribu rupiah yang hanya

bisa dipakai membeli kebutuhan bawang dan cabe merah menjadi cerita sekaligus pesan yang seksi untuk dikemas sebagai bahan kampanye.

Menariknya cerita tersebut bersambut dan ditanggapi juga dengan “gayanya emak emak”. Melalui pendekatan yang lebih kekinian plus ditunjang kemajuan teknologi maka emak emak menanggapi cerita tersebut dengan menampilkan vlog layaknya setelah berbelanja dan menunjukkan apa saja yang mereka dapatkan dengan uang belanja seratus ribu rupiah termasuk menunjukkan bahwa tempe tidak juga setipis ATM seperti yang dipaparkan Sandiaga Uno tersebut. Emak emak “melawan” dan membuat wacana tandingan untuk membantah kondisi seperti apa yang disampaikan oleh Sandiaga Uno tersebut. Dalam video viral lainnya juga tampak emak emak yang menampilkan dirinya beropini dan mengkritisi bagaimana presiden saat ini dianggap tidak menunjukkan kepemimpinan yang baik dan sekali lagi video tandingan dari emak emak lainnya juga dengan gayanya masing masing melawan dan menanggapi video opini tersebut. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa emak emak entah itu hanya sebagai klaim atau bahkan hadir wujud nyatanya dalam video opini dan video tandingan terhadap opini tersebut merupakan alat yang *legitimate* dalam mewacanakan sesuatu.

Terlepas dari emak emak tersebut mendukung dan berada pada posisi capres cawapres yang mana, tetapi kemunculan emak emak ini menunjukkan beberapa poin unik. Pertama, sebutan “kelompok emak emak” menunjukkan eksistensi kehadiran diri. Sebelumnya, sangat jarang (kalau tidak ingin mengatakan tidak ada) kelompok emak emak secara real disebut sebagai sebuah kelompok dalam aktivitas politik. Kalaupun ada, kelompok tersebut lebih sering disebut dengan istilah kelompok perempuan ataupun gerakan wanita yang tergabung dalam sayap sayap organisasi partai politik. Sebutan “emak emak” sering dikonotasikan dengan sikap ngotot, militan, “ngeyel” alias tidak mau mengalah. Bahkan dalam beberapa rekaman yang sempat viral kemunculan emak emak sering ditampilkan dalam nuansa yang kurang positif misalnya perilaku emak emak di jalan raya yang berbelok arah namun berbeda dengan nyala lampu sepeda motornya ataupun dalam video lainnya dimana seorang emak emak tampak bersitegang dengan polisi lalu lintas. Setidaknya tampilan tersebut mengkonotasikan bahwa emak emak selalu ingin dianggap benar dan tidak ingin kalah. Kedua, fenomena kemunculan emak emak ini menjadi simbol bahwa kaum emak emak juga ingin menjadi aktor penting dalam pergerakan politik. Jika sebelumnya kaum emak emak lebih dimunculkan sebagai pihak yang suaranya perlu didengarkan dan diwakili oleh elit elit politik khususnya laki laki namun kemunculan emak emak kali ini ingin menunjukkan bahwa kaum emak emak akan terlibat secara lebih aktif dan berpartisipasi secara nyata tentu dengan ragam caranya

masing masing. Emak emak bukan lagi menjadi obyek melainkan ingin berperan sebagai subyek dalam percaturan politik.

Partisipasi Perempuan dalam Politik

Lebih jauh tentang turun gelanggannya emak emak dalam urusan politik ini juga bisa dilihat dari partisipasi politik kaum perempuan. Secara kuantitas, kemunculan perempuan sebagai aktor politik dalam tahun tahun belakangan ini perlu diapresiasi. Jumlah aktor politik dengan jenis kelamin perempuan terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini bisa dicermati dari jumlah perempuan yang duduk di parlemen, porsi perempuan yang duduk di jabatan jabatan penting di pemerintahan seperti Kementrian, BUMN serta pemerintahan daerah juga semakin besar. Hal ini menunjukkan pergeseran kesadaran kaum perempuan bahwa ranah politik bukanlah ranah yang tabu untuk dimasuki oleh perempuan. Kaum perempuan bisa berpartisipasi dalam ranah politik dan terlibat dalam aspek teknis seperti pengambilan keputusan, manajemen kebijakan hingga resolusi konflik. Namun yang perlu menjadi catatan adalah selain peningkatan kuantitas peningkatan aspek kualitas juga perlu diperhatikan. Sebagai contoh jumlah tersangka dan terpidana korupsi dari kalangan perempuan juga menunjukkan adanya peningkatan. Sehingga keterlibatan perempuan ataupun emak emak di ranah politik harapannya memberikan sumbangsih yang positif bagi percaturan dan pendidikan politik itu sendiri dan tidak terjebak pada hingar bingar dan riuh rendah komentar yang akhirnya condong menjadi nyinyir tanpa solusi.

Oleh : Agusly Irawan Aritonang

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya

No NPWP : 97.557.024.3-216.000

No. rek Bank Mandiri : 1080004460359

No hp : 0812 3147 8995